

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia (lansia) merupakan fenomena demografis global yang tidak terpisahkan dari kemajuan di bidang kesehatan, penurunan angka mortalitas, serta meningkatnya angka harapan hidup. Transformasi ini mencerminkan keberhasilan pembangunan, namun sekaligus menghadirkan tantangan baru, terutama dalam menjamin kualitas hidup lansia secara menyeluruh. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan bahwa populasi lansia dunia akan mencapai sekitar 1,4 miliar pada tahun 2030, meningkat signifikan dibandingkan periode sebelumnya, yang menandakan pergeseran menuju masyarakat menua (aging society).¹

Di Indonesia, fenomena penuaan penduduk juga menunjukkan tren yang konsisten meningkat, sebagai

¹ WHO, *Ageing and Healty* (World Healty Organization, 2025), <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/ageing-and-health>.

dampak darimeningkatnya harapan hidup dan menurunnya angka kelahiran. Selama lima tahun terakhir, jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia mengalami peningkatan yang konsisten. Pada tahun 2025, kelompok lansia mencakup 11,93 persen dari total populasi, menandakan bahwa Indonesia telah memasuki tahap struktur demografi menua, artinya 12 dari 100 orang di Indonesia adalah lansia.² Lansia yang tinggal sendiri berada dalam kondisi rentan karena minimnya dukungan sosial dan emosional dalam kehidupan sehari-hari. Situasi ini meningkatkan risiko kesepian, stres emosional, dan gangguan kesehatan mental, terutama pada lansia yang tinggal di wilayah pedesaan dengan keterbatasan layanan sosial dan kesehatan.³

Lansia yang tinggal sendiri kerap menghadapi permasalahan kesepian dan tekanan emosional. Penelitian menunjukkan bahwa kesepian pada lansia berhubungan erat

² Badan Pusat Statistik, “Statistik Penduduk Lanjut Usia 2025” (Jakarta, 2025).

³ Badan Pusat Statistik, “Lansia Indonesia 2024” (Jakarta: BPS, 2024).

dengan depresi, kecemasan, penurunan fungsi kognitif, serta peningkatan risiko kematian. Kurangnya interaksi sosial dan dukungan emosional membuat lansia lebih sulit mengelola perasaan kehilangan, tidak berdaya, dan ketidakpastian hidup di masa tua.⁴ Dalam kajian psikologi, strategi *coping* emosional dipahami sebagai upaya individu untuk mengatur respons emosional terhadap situasi yang menimbulkan stres, terutama ketika sumber stres tersebut tidak dapat diubah secara langsung.

Lazarus dan Folkman menjelaskan bahwa *coping* emosional meliputi mekanisme seperti penerimaan, pengendalian emosi, reinterpretasi positif, serta pencarian makna hidup. Bagi lansia yang tinggal sendiri, strategi *coping* emosional menjadi mekanisme utama dalam menjaga keseimbangan psikologis di tengah keterbatasan dukungan sosial.⁵ Fenomena tersebut juga tercermin pada tingkat daerah, termasuk di Provinsi Bengkulu.

⁴ Julianne Holt Lunstad et al., "Loneliness and Social Isolation as Risk Factors for Mortality: A Meta-Analytic Review," *Psychological Science* 10 (2015): 233–34.

⁵ Richard S. Lazarus and Susan Folkman, *Stress, Appraisal, and Coping* (New York: Springer Publishing Company, 1984).

Berdasarkan publikasi BPS Provinsi Bengkulu, angka beban tanggungan (dependency ratio) secara total berada di angka 48,09. Artinya, setiap 100 orang usia produktif menanggung sekitar 48 orang usia non-produktif (anak-anak dan lansia).⁶

Kabupaten Bengkulu Tengah sebagai salah satu wilayah administratif di Provinsi Bengkulu memiliki karakteristik demografis yang relevan dengan persoalan lansia. Berdasarkan data Kabupaten Bengkulu Tengah Dalam Angka 2025, jumlah penduduk lansia (usia 60 tahun ke atas) di Bengkulu Tengah menunjukkan tren peningkatan yang stabil sejalan dengan fenomena ageing population di tingkat provinsi. Jumlah lansia di Bengkulu Tengah diproyeksikan mencapai sekitar 12.000 hingga 14.000 jiwa. Angka ini menyumbang sekitar 10% - 11% dari total populasi kabupaten tersebut. Hal ini menandakan

⁶ BPS Kota Bengkulu, *Statistik Daerah Provinsi Bengkulu 2025* (Bengkulu: BPS Provinsi Bengkulu, 2025).

Bengkulu Tengah sudah mulai masuk ke dalam kategori daerah dengan struktur penduduk tua (di atas 7%).⁷

Selain itu, kondisi sosial ekonomi di Bengkulu Tengah turut memengaruhi kualitas hidup lansia. Data BPS Kabupaten Bengkulu Tengah tahun 2024 menunjukkan bahwa persentase penduduk miskin mencapai 11,98 persen dan mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Tingginya tingkat kemiskinan ini menjadi faktor risiko tambahan bagi lansia, terutama yang tinggal sendiri, karena membatasi akses terhadap layanan kesehatan, aktivitas sosial, serta dukungan emosional yang memadai.⁸ Desa Pekik Nyaring sebagai salah satu desa di Kabupaten Bengkulu Tengah mencerminkan kondisi pedesaan dengan karakteristik sosial yang khas. Berdasarkan data statistik desa mengenai rentang umur penduduk, Desa Pekik Nyaring memiliki proporsi penduduk usia dewasa akhir dan lansia yang cukup

⁷ BPS Kabupaten Bengkulu Tengah, *Kabupaten Bengkulu Tengah Dalam Angka 2025* (Bengkulu Tengah: BPS Bengkulu Tengah, 2025).

⁸ BPS Kabupaten Bengkulu Tengah, *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Bengkulu Tengah 2024*, vol. 8 (Bengkulu Tengah: BPS Bengkulu Tengah, 2024).

signifikan. Meskipun data rinci mengenai jumlah lansia yang tinggal sendiri belum dipublikasikan secara khusus oleh BPS, pola struktur umur dan migrasi penduduk usia produktif mengindikasikan adanya lansia yang menjalani kehidupan secara mandiri tanpa tinggal bersama keluarga inti.⁹

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas kehidupan lansia yang tinggal sendiri yang dilakukan oleh Insriani, Mitra, dan Schröder-Butterfill dalam penelitian *Living Alone in Later Life: A Qualitative Study of Older People in Indonesia* menemukan bahwa lansia yang tinggal sendiri mengembangkan berbagai strategi adaptasi untuk mempertahankan kemandirian hidup. Namun, penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji dimensi *coping* emosional secara mendalam.¹⁰ Penelitian lain oleh

⁹ Pemerintahan Desa Pekik Nyaring, “Data Statistik Penduduk Berdasarkan Rentang Umur Desa Pekik Nyaring,” 2024, <https://www.pekiknyaring.desasid.my.id/index.php/data-statistik/rentang-umur>.

¹⁰ Hezti Insriani, Robi Mitra, and Elisabeth Schröder-butterfill, “Older People Living Alone and Their Strategies to Face Life : Case Studies from Yogyakarta and West Sumatra,” *Jurnal Humaniora* 36, no. 1 (2024): 57–71.

Andriani, Lukitasari, dan Hasbalah yang berjudul Strategi Koping Lansia Berdasarkan Tempat Tinggal di Ulee Kareng Banda Aceh, menunjukkan adanya perbedaan strategi *coping* antara lansia yang tinggal di rumah dan di panti sosial. Dengan demikian, pendekatan kuantitatif yang digunakan belum mampu menggali pengalaman emosional subjektif lansia yang tinggal sendiri, khususnya dalam konteks pedesaan. Sementara itu, penelitian internasional oleh Singh dan Misra mengungkap bahwa lansia yang hidup sendiri cenderung menggunakan *coping* emosional seperti penerimaan dan spiritualitas. Namun, perbedaan konteks budaya dan sosial membatasi relevansi temuan tersebut untuk menjelaskan pengalaman lansia di pedesaan Indonesia.¹¹

Berdasarkan fenomena dan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di Desa Pekik Nyaring Bengkulu Tengah, dapat disimpulkan bahwa lansia yang tinggal

¹¹ Susi Andriani, Arti Lukitasari, and Kartini Hasbalah, "Strategi Koping Lansia Dengan Tempat Tinggal Di Ulee Kareng Banda Aceh," *Jurnal Sains dan Aplikasi* VII, no. 2 (2019): 74–83.

sendiri di Desa Pekik Nyaring menghadapi berbagai masalah yang saling berkaitan, terutama pada keterbatasan interaksi sosial dan minimnya dukungan emosional. Kondisi tersebut dapat memunculkan perasaan sepi, rindu terhadap keluarga, serta kekhawatiran akan kesehatan dan masa depan yang sering kali tidak diungkapkan secara verbal, melainkan tercermin melalui sikap menyendiri, keterbatasan komunikasi, dan kepasrahan terhadap keadaan hidup, sehingga menunjukkan adanya kerentanan psikologis serta risiko isolasi sosial. Sementara itu, upaya lansia dalam mengelola emosi melalui aktivitas religius dan rutinitas harian masih cenderung bersifat individual, sehingga belum sepenuhnya mampu mengatasi kompleksitas permasalahan emosional yang mereka alami.¹²

Lansia dipilih sebagai subjek dalam penelitian ini karena memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda

¹² Nitin B Raut et al., "Study of Loneliness , Depression and Coping Mechanisms in Elderly," *Journal of Geriatric Mental Health* 1, no. 1 (2014): 20–21.

dibandingkan kelompok usia lainnya. Pada tahap lanjut usia, individu tidak hanya mengalami penurunan kondisi fisik, tetapi juga menghadapi berbagai perubahan psikologis dan sosial, seperti kehilangan pasangan hidup, berkurangnya peran sosial, menurunnya kemampuan menjalankan aktivitas sehari-hari, serta semakin terbatasnya interaksi dengan lingkungan sekitar. Berbagai perubahan tersebut menjadikan lansia lebih rentan mengalami tekanan emosional yang membutuhkan kemampuan penyesuaian diri melalui strategi coping emosional.¹³

Berbeda dengan kelompok usia remaja maupun dewasa yang umumnya masih memiliki aktivitas produktif, pasangan hidup, pekerjaan, serta dukungan sosial yang relatif lebih luas, lansia yang tinggal sendiri sering kali menghadapi berbagai tekanan kehidupan tanpa kehadiran anggota keluarga sebagai sumber dukungan utama. Kondisi tersebut menyebabkan strategi coping emosional yang dimiliki lansia menjadi lebih kompleks karena dipengaruhi

¹³ Diane E Papalia, Sally Wendkos Olds, and Ruth Duskin Feldman, *Human Development*, Eleventh e (New York: McGraw-Hill, 2009).

oleh pengalaman hidup, penurunan kondisi kesehatan, serta nilai-nilai spiritual yang berkembang pada masa tua. Oleh karena itu, penelitian mengenai strategi coping emosional pada lansia yang tinggal sendiri penting dilakukan untuk memahami bagaimana mereka menghadapi tekanan emosional dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Berdasarkan paparan tersebut, belum adanya kajian yang secara spesifik dan mendalam membahas strategi *coping* emosional lansia yang tinggal sendiri dalam konteks pedesaan, khususnya di Kabupaten Bengkulu Tengah. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Strategi Coping Emosional Pada Lansia Yang Tinggal Sendiri di Desa Pekik Nyaring Bengkulu Tengah”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, lansia yang tinggal sendiri di Desa Pekik Nyaring menghadapi berbagai tekanan emosional akibat keterbatasan dukungan sosial dan

¹⁴ Siti Marya, Mia Fatma Ekasari, *Mengenal Usia Lanjut Dan Perawatannya* (Jakarta: Salemba Medika, 2011).

perubahan kondisi kehidupan di usia lanjut. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk tekanan emosional yang dihadapi oleh lansia yang tinggal sendiri?
2. Bagaimana strategi *coping* emosional yang digunakan oleh lansia yang tinggal sendiri dalam menghadapi tekanan emosional pada kehidupan sehari – hari?

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari luasnya pembahasan yang akan diteliti, maka penulis membatasi penelitian ini pada:

1. Berfokus pada kajian teori strategi *coping* emosional oleh tokoh Richard S Lazarus dan Susan Folkam dengan aspek strategi *Emotion – Focused Coping*.
2. Lansia yang berusia 60 tahun ke atas dengan kondisi kognitif yang baik.
3. Lansia yang tinggal sendiri sebagai dampak dari kematian pasangan dan anak-anak yang telah membentuk kehidupan mandiri di luar rumah.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka peneliti dapat merumuskan tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan bentuk – bentuk tekanan emosional yang dihadapi oleh lansia yang tinggal sendiri di Desa Pekik Nyaring Bengkulu Tengah.
2. Menganalisa terkait strategi *coping* emosional pada lansia yang tinggal sendiri.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi perkembangan, psikologi sosial, dan kajian kesejahteraan lansia, dengan memperkaya pemahaman mengenai strategi *coping* emosional pada lansia yang tinggal sendiri dalam konteks pedesaan.

- b. Penelitian ini melengkapi temuan-temuan penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada lansia secara umum atau lansia yang tinggal bersama keluarga, dengan menghadirkan perspektif kontekstual tentang pengalaman emosional lansia yang hidup sendiri akibat kehilangan pasangan dan keterpisahan tempat tinggal dengan anak-anaknya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lansia dan Masyarakat

Penelitian ini memberikan pemahaman baru dan alternatif strategi *coping* emosional yang dapat mereka gunakan untuk menghadapi tekanan emosional secara mandiri dan memberikan manfaat langsung bagi masyarakat dan pihak-pihak terkait dalam upaya meningkatkan kesejahteraan emosional lansia yang tinggal sendiri.

**b. Bagi Pemerintah Desa dan Pemanggu Kebijakan
Di Tingkat Lokal**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam perumusan program pelayanan sosial, pendampingan lansia, serta penguatan jejaring sosial berbasis komunitas yang lebih responsif terhadap kondisi lansia yang hidup sendiri.

c. Bagi Praktisi Sosial dan Pendamping Lansia

Sebagai dasar dalam merancang pendekatan intervensi non-klinis yang selaras dengan pengalaman dan strategi *coping* emosional lansia, sehingga upaya pendampingan yang dilakukan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan psikologis lansia secara nyata dan berkelanjutan.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu pada penelitian ini dapat membantu peneliti sebagai acuan untuk memperkaya teori dan mengangkat sebagai referensi dalam memperkaya bahan

kajian pada penelitian ini. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan strategi *coping* emosional yang terjadi pada lansia sebagai berikut:

Penelitian Pertama, yang dilakukan oleh Sihab dan Nurchayati (2021), yang berjudul “Loneliness Pada Lansia Yang Tinggal sendiri”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa lansia mengalami perasaan kesepian, kehilangan, dan kerinduan terhadap kehadiran keluarga, khususnya setelah meninggalnya pasangan hidup. Untuk mengatasi kondisi tersebut, lansia menggunakan berbagai bentuk *coping* emosional seperti meningkatkan aktivitas sosial sederhana, memperkuat hubungan dengan tetangga, serta mendekatkan diri pada aktivitas keagamaan. Namun, penelitian ini lebih mengutamakan pada fenomena kesepian dan belum

mengkaji secara mendalam dinamika strategi *coping* emosional sebagai proses psikologis yang berkelanjutan.¹⁵

Adapun memiliki persamaan dengan penelitian ini pada fokus kajian terhadap lansia yang tinggal sendiri serta penggunaan pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman emosional lansia. Keduanya penelitian ini sama –sama menyoroti perasaan kesepian dan kehilangan sebagai kondisi psikologis utama yang dialami lansia. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan Sihab dan Nurchayati lebih menekankan pada fenomena kesepian secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada strategi *coping* emosional serta bagaimana lansia memaknai dan menggunakan *coping* tersebut dalam menjaga keseimbangan psikologis sehari-hari.

Penelitian Kedua, yang dilakukan oleh Christy dan Partasari (2022), yang berjudul “Gambaran Kesepian dan Strategi *Coping* pada Lansia di Masa Pandemi COVID –

¹⁵ Barron Atalarik Sihab dan Nurchayati, “Lonelinnes Pada Lansia Yang Tinggal Sendiri,” *Jurnal Peneitian Psikologi* 8, no. 8 (2021).

19”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan deskriptif fenomenologis. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa pembatasan sosial memperburuk kondisi emosional lansia, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan interaksi dengan keluarga. Strategi *coping* yang muncul meliputi penerimaan kondisi, penguatan makna spiritual, pencarian dukungan emosional, serta upaya mengalihkan perhatian melalui aktivitas sehari-hari. Meskipun penelitian ini memberikan gambaran yang cukup kaya mengenai *coping* emosional lansia, konteks penelitian yang berfokus pada situasi pandemi membatasi relevansi temuan terhadap kondisi lansia dalam kehidupan normal, khususnya lansia yang tinggal sendiri di wilayah pedesaan.¹⁶

Adapun memiliki persamaan dalam penelitian ini yaitu penggunaan konsep *coping* emosional untuk memahami respons lansia terhadap tekanan psikologis.

¹⁶ Natasha Christy, Wieka Dyah Partasari, and Kata Kunci, “Gambaran Kesepian dan Strategi Coping Pada Lansia Di Masa Pandemi,” *Jurnal Psikogenesis* 10, no. 2 (2022): 169–83.

Selain itu, kedua penelitian sama-sama menempatkan pengalaman subjektif lansia sebagai sumber data utama, serta menggunakan pendekatan penelitian yang sama. Perbedaannya terletak pada konteks penelitian, di mana penelitian Christy dan Partasari dilakukan dalam situasi pandemi COVID – 19 yang bersifat temporer, sedangkan penelitian ini mengkaji kondisi lansia dalam situasi kehidupan normal. Selain itu, penelitian ini secara spesifik memfokuskan pada lansia yang tinggal sendiri di wilayah pedesaan, sementara penelitian sebelumnya tidak menekankan kondisi tinggal sendiri sebagai fokus utama.

Penelitian Ketiga, yang diteliti oleh Muzar dan Barus (2026) dengan judul “Perbandingan Tingkat Resiliensi Pada Lansia Yang Tinggal Sendiri Antara”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk membandingkan tingkat resiliensi lansia yang tinggal sendiri di wilayah perkotaan dan pedesaan. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan tingkat resiliensi yang signifikan, di mana lansia di pedesaan cenderung memiliki

kemampuan adaptasi yang berbeda dibandingkan lansia di perkotaan. Meskipun penelitian ini memberikan gambaran penting mengenai resiliensi lansia, fokus kajiannya masih terbatas pada pengukuran resiliensi secara statistik dan belum menggali secara mendalam strategi *coping* emosional dari sudut pandang pengalaman subjektif lansia.¹⁷

Adapun memiliki persamaan dalam objek penelitian, yaitu lansia yang tinggal sendiri, serta perhatian terhadap kemampuan lansia dalam menghadapi tekanan hidup. Namun, perbedaan mendasar terletak pada pendekatan dan fokus kajian. Penelitian Muzar dan Barus menggunakan pendekatan kuantitatif dengan fokus pada pengukuran resiliensi, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali secara mendalam strategi *coping* emosional dan makna

¹⁷ Zukhrofi Muzar and Chindy Jelita Barus, “Perbandingan Tingkat Resiliensi Pada Lansia Yang Tinggal Sendiri Antara Perkotaan dan Pedesaan Di Kecamatan Sei-Rampah” (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2026).

pengalaman lansia, tanpa melakukan pengukuran statistik atau perbandingan numerik.

Penelitian Keempat, yang dilakukan oleh Noviyanti (2019) yang berjudul “Strategi *Coping* pada Lansia di Pant Jompo Tresna Werdha Palembang”. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini mengkaji kondisi psikososial lansia serta cara lansia menghadapi perubahan kehidupan pada masa tua, khususnya yang berkaitan dengan kehilangan peran, keterbatasan fisik, dan berkurangnya dukungan sosial. Penelitian ini menekankan bahwa lansia menggunakan berbagai bentuk penyesuaian emosional, termasuk penerimaan diri, religiusitas, dan aktivitas bermakna, sebagai upaya untuk mempertahankan keseimbangan psikologis.¹⁸

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian terhadap kondisi

¹⁸ Noviyanti, “Strategi Coping Pada Lansia Di Pant Jompo Tresna Werdha Palembang,” *Jurnal Keislaman, Sosial, dan Sains* 8, no. 1 (2019): 32–38.

emosional lansia dan cara lansia mengelola tekanan psikologis melalui mekanisme adaptasi emosional. Keduanya sama-sama melihat lansia sebagai subjek aktif yang berupaya mempertahankan kesejahteraan psikologis di tengah keterbatasan usia lanjut. Perbedaannya, penelitian Noviyanti membahas lansia secara umum tanpa memfokuskan pada kondisi tinggal sendiri dan tidak menempatkan strategi *coping* emosional sebagai fokus utama analisis, sedangkan penelitian ini secara spesifik mengkaji strategi *coping* emosional lansia yang tinggal sendiri dalam konteks sosial pedesaan Desa Pekik Nyaring.

Penelitian Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Uyun, Widyowati, dan Asih (2024) yang berjudul “Resiliensi dan Strategi *Coping* pada Lansia yang Ditinggal Meninggal Pasangan”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *purposive sampling*. Penelitian ini mendeskripsikan resiliensi dan strategi *coping* lansia yang ditinggal mati pasangan hidupnya melalui wawancara mendalam. Temuan menunjukkan lansia

mengembangkan kemampuan adaptasi dan penggunaan mekanisme *coping* dalam menghadapi perubahan besar dalam hidupnya.¹⁹

Adapun persamaan dengan penelitian ini berfokus pada strategi coping emosional akibat kehilangan pasangan sehingga hal ini sangat relevan dengan fenomena yang Anda teliti serta pendekatan yang digunakan. Perbedaan pada penelitian yang dikaji oleh Uyun dkk. mengkaji resiliensi dan *coping* secara umum pada lansia yang kehilangan pasangan, tanpa informasi kontekstual tentang kondisi tinggal sendiri di komunitas pedesaan. Sedangkan pada penelitian ini tidak hanya menggali *coping* tetapi juga makna pengalaman emosional lansia yang hidup sendiri di Desa Pekik Nyaring.

¹⁹ Zahrotul Uyun, Wiwit Widyowati, and Wiwi Nur Asih, “Resiliensi dan Strategi Coping Pada Lanjut Usia Yang Ditinggal Mati Pasangan Hidupnya” (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2024).

G. Sistem Penulisan Skripsi

Agar tidak menyimpang dari pembahasan yang akan dilakukan, maka peneliti menyusun sistematika penulisan yang terdiri dari V bab yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II Bagian pada bab ini berisi tentang landasan teori, terdiri dari penjelasan mengenai strategi *coping*, dan lansia.

BAB III Bagian pada bab ini metode penelitian yang menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Pada bab ini pembahasan yang terdiri dari deskripsi wilayah, hasil penelitian, dan dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Pada bab terakhir, berisikan kesimpulan hasil penelitian dan saran sekaligus jawaban dari rumusan masalah.

